

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan Pariwisata Di Indonesia

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi paling penting di antara beberapa sektor lainnya yang ada. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi masyarakat, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran karena pengembangan pariwisata secara menyeluruh diharapkan akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah-daerah yang menjadi prioritas destinasi wisata. Pariwisata merupakan sektor yang terus menerus harus dikembangkan oleh pemerintah sebagai pilar pembangunan nasional karena mampu menopang perekonomian nasional pada saat dunia sedang mengalami krisis. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati yang sangat tinggi berupa sumber daya alam yang berlimpah, baik di daratan, udara maupun di perairan. Tidak bisa kita pungkiri destinasi terpopuler di dunia mendapatkan perhatian lebih oleh banyak stakeholder di pariwisata di banyak negara, mungkin tidak hanya sebuah destinasi akan tetapi produk pariwisata lainnya seperti monument, ikon, karakter yang banyak di adopsi di negara-negara lain di seluruh dunia. Semua potensi tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi pengembangan kepariwisataan, khususnya wisata alam. Potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang dimiliki Indonesia, antara lain berupa keanekaragaman hayati,

keindahan pantai, gunung, danau, bawah laut, keunikan dan keaslian budaya tradisional yang paling penting.

Keseluruhan potensi obyek dan daya tarik wisata alam tersebut di atas merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi/nilai jual utama dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan. Sasaran di atas dapat tercapai melalui pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang benar dan terkoordinasi, baik pemerintah selaku pemangku kepentingan maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata alam. misalnya, biro perjalanan, biro pembangunan dan lingkungan hidup, dan lembaga swadaya masyarakat/kepemudaan.

Dalam pengembangan kegiatan pariwisata alam terdapat dampak positif dan dampak negatif, baik dalam masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan alam. Dampak positifnya antara lain menambah sumber penghasilan masyarakat lokal/stakeholder dan pendapatan devisa negara, menyediakan kesempatan kerja dan usaha, mendorong perkembangan usaha-usaha baru/menengah ke tingkat yang lebih tinggi, dan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat/wisatawan tentang pentingnya pelestarian sumber daya alam, dampak positif tersebut perlu ditingkatkan. Dampak negatifnya antara lain terjadi pengrusakan lingkungan, baik karena pembangunan prasarana dan sarana pariwisata, maupun karena ulah pengunjung atau jahilnya orang yang tidak bertanggungjawab, dan munculnya kesenjangan sosial. Dampak negatif ini perlu mendapatkan perhatian dan ditanggulangi secara bersama antara pihak terkait. Upaya-upaya promosi juga perlu dikembangkan lebih lanjut oleh media instansi pusat, daerah maupun swasta.

Pembangunan pariwisata di arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Salah satu obyek dan daya tarik wisata alam adalah Kawasan Wisata Pantai SIROMBU. Kegiatan wisata dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga

diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir pantai sehingga membentuk kesadaran masyarakat bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir pantai dan dimasa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya sebagai penulis melakukan kajian Studi Kelayakan (Feasibility Study) untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis ekologi budaya. Dimana analisis kelayakan digunakan untuk menentukan kemungkinan keberhasilan solusi yang diusulkan. Tahapan ini berguna untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tersebut benar-benar dapat tercapai dengan sumber daya dan dengan memperhatikan kendala yang terdapat pada permasalahan serta dampak terhadap lingkungan sekeliling.

Sebelum kegiatan pengembangan atau pengelolaan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan suatu studi kelayakan untuk memastikan apakah pengembangan tersebut layak dilakukan di lokasi.

Maka penulis mengambil judul penelitian “PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI SIROMBU DENGAN POTENSI EKOLOGI BUDAYA”.

1.1.2 Pantai Sirombu Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat

Gambar 1.1 Keindahan pantai sirombu



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

Pantai Sirombu terletak di Kecamatan Sirombu, sekitar 12km dari Ibu Kota kabupaten. Pantai Sirombu merupakan objek wisata terkenal bagi masyarakat lokal dan wisatawan domestik. Pantai berpasir dengan pantai yang panjang membuat pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas olahraga seperti bermain voly pantai, bola kaki, berenang dan berjemur. Bahkan pantai ini sering dijadikan tempat surfing bagi anak-anak muda (surfing pemula).

Di pantai ini menghubungkan dua Kabupaten yang ada di kepulauan Nias di antaranya Kabupaten Nias Barat dan Kabupaten Nias Utara. Keindahan Sunrise dan Sunset dapat di lihat di pantai sirombu, pengunjung tak perlu berpindah ke tempat yang lain. Di pantai sirombu terdapat beberapa penginapan, gazebo dan tempat kuliner yang menyajikan aneka hidangan laut (seafood).

1.1.3 Ekologi Budaya Pada Pengembangan Pariwisata Pantai Sirombu

Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perpektif budaya. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup.

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya.

Dalam hal ini ekologi budaya adalah tolak ukur pengembangan kawasan pariwisata dimana budaya menjadi salah satu pertimbangan paling penting dalam pengembangan kawasan pariwisata yang maju. Disisi lain tujuan dari ekologi budaya ini adalah untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan keberterimaan pelaku pariwisata

dengan budaya sehingga menjamin keberlangsungan hubungan yang sinergi antara manusia, kawasan wisata dan lingkungan secara global.

2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana mengembangkan kawasan wisata Pantai Sirombu Kabupaten Nias Barat dengan potensi ekologi budaya agar dapat mengakomodasi kegiatan wisata, juga dapat meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Sirombu.

3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Sirombu Kabupaten Nias Barat dengan konsep pengembangan ekologi budaya pada kawasan tersebut agar dapat mengakomodasi kegiatan wisata yang pengembangan kawasan wisata tersebut akan menaikkan perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan kawasan, namun tetap menjaga ekosistem lingkungan pantai dengan baik.

4.1 Batasan Masalah

Pembahasan hanya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan penyusunan konsep pengembangan kawasan wisata Pantai Sirombu Kabupaten Nias Barat dengan potensi ekologi budaya pada kawasan tersebut. Maksud dibatasinya area adalah agar analisis yang dikerjakan dapat terkonsentrasi pada area/daerah yang dimaksud dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam hal ini, lingkup pembahasan yang dikemukakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan pariwisata berbasis budaya.

5.1 Manfaat Penelitian

Ide/konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sirombu Kabupaten Nias Barat diharapkan dapat membuka wawasan pemerintah Kabupaten Nias Barat guna untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Kabupaten Nias Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata Dan Kawasan Wisata Bahari

2.1.1 Defenisi Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Drs.H.Oko A. Yoeti, 1996).

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 1987).

2.1.2 Tinjauan Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang potensial yang memang harus dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD). Program pengembangan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangsi pembangunan ekonomi masyarakat. Kedatangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata telah memberikan senyum kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Pada umumnya kegiatan-kegiatan ini meliputi 4 sektor, antara lain:

- a. Sektor daya tarik wisata

Sifat yang dimiliki oleh suatu obyek pariwisata berupa keunikan, keaslian, kelangkaan, lain dari yang lain, yang juga memiliki sifat menumbuhkan semangat dan menjadi nilai bagi wisatawan.

b. Sektor perjalanan umum/agen perjalanan

Untuk mengunjungi daerah wisata, wisatawan harus mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya ke daerah wisata. Untuk itu harus ada kegiatan masyarakat yang menyediakan angkutan wisata.

c. Sektor Pelayanan wisata

Wisatawan dalam melakukan perjalanan dari tempat kediamannya sampai kembali lagi, membutuhkan berbagai macam pelayanan/jasa dari orang lain. Pelayanan itu diperlukan agar wisatawan dapat melaksanakan aktivitas perjalanan dengan baik dan nyaman. Misalnya saja bila wisatawan merasa lapar maka sangat dibutuhkan fasilitas untuk makan dan minum juga fasilitas untuk beristirahat.

d. Sektor promosi dan pemasaran

Meskipun ada daya Tarik dan juga nilai jual pariwisata, ada fasilitas berupa angkutan dan pelayanan, seorang calon wisatawan tidak akan mengadakan perjalanan wisata bila tidak mengetahui adanya informasi suatu lokasi wisata yang menarik di suatu daerah. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan promosi suatu lokasi wisata ke luar daerah baik melalui biro promosi wisata ataupun melalui iklan mandiri.

2.1.3 Jenis-jenis Pariwisata

Ragam jenis kegiatan pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, keindahan alam dan kekayaan kebudayaan sebagai daya tarik. (Yoeti, 1985) membedakan jenis-jenis wisatawan yakni berdasarkan motif tujuan perjalanan wisata maupun sudut pandang penyedia seperti berdasarkan objek daya tarik. Pariwisata berdasarkan jenis aktifitas, yakni terdiri dari :

a. Pariwisata aktif

Kegiatan pariwisata jenis aktif ini, wisatawan sebagai pemegang peran utama, dan objeknya sendiri berfungsi sebagai alat manusia seperti berenang dan lain-lain.

b. Pariwisata pasif

Kegiatan pariwisata jenis ini, wisatawan bersifat pasif sebagai penikmat objek, sedangkan objeknya memiliki peran utama, seperti menikmati pemandangan pegunungan, atraksi budaya dan atraksi wisata.

Pariwisata menurut daya tariknya sebagai objek yang ditawarkan dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Daya tarik alam

Pariwisata dengan daya tarik alam yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan tersendiri dan potensi pada daya tarik alamnya. Seperti laut, pesisir pantai, pegunungan, lembah, air terjun, hutan, dan objek wisata yang masih alami.

b. Daya tarik budaya

Pariwisata dengan daya tarik budaya yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan dan potensi ke khasan budaya. Seperti tari moyo di Kabupaten Nias Barat, rumah adat, hombo batu di Kabupaten Nias Selatan dan objek wisata budaya lainnya.

c. Daya tarik minat khusus

Pariwisata dengan daya tarik minat khusus yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat wisatawan. Seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata belanja, wisata kuliner dan jenis kegiatan minat khusus lainnya.

(Pendit, 2006) berpendapat, orang menggolongkan daerah tujuan wisata menurut beberapa faktor, yakni :

a. Alam

Seperti tempat berlibur pada musim-musim tertentu, tempat beristirahat untuk kesehatan.

b. Kebudayaan

Seperti kota-kota sejarah yang memiliki bangunan bergaya arsitektur unik, monument, teater, pusat pendidikan, tempat yang memiliki acara-acara khusus seperti perayaan adat, pusat peribadahan.

c. Lalu lintas

Terdapatnya pelabuhan laut, pertemuan lalu-lintas kereta api, persimpangan lalu-lintas kendaraan bermotor, daerah pelabuhan udara.

d. Kegiatan ekonomi

Seperti pada pusat perdagangan dan perindustrian, pusat-pusat bursa dan pekan raya, pameran tentang perekonomian.

e. Kegiatan politik

Ibu kota atau pusat pemerintahan, tempat dimana terdapat institusi politik.

2.1.4 Komponen Wisata Budaya

Berdasarkan buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (Pariwisata, 2019) produk wisata sejarah dan warisan budaya setidaknya mempunyai 4 (empat) komponen, yaitu:

a. Produk Budaya

Produk budaya meliputi objek-objek sejarah dan warisan budaya yang teridentifikasi, baik yang berupa objek-objek tangible (benda/berwujud) atau pun intangible (tak benda/tak berwujud). Produk warisan budaya tangible terdiri atas warisan budaya bergerak (moveable cultural heritage), seperti lukisan, patung, manuskrip dan lain-lain serta warisan budaya tak bergerak (immoveable cultural heritage), seperti monumen,

situs arkeologis, bangunan bersejarah dan lain-lain. Sedangkan produk warisan budaya intangible antara lain: ekspresi lisan dan tradisi, seni drama, praktik sosial, festival, ilmu pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta, dan keahlian kerajinan tradisional.

Objek-objek sejarah dan warisan budaya akan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan atau content yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya. Signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya tersebut dapat berupa nilai sejarah, nilai sains, nilai spiritual, nilai estetika, dan nilai sosial.

b. Produk Naratif

Produk naratif merupakan interpretasi yang dikembangkan pada produk budaya terpilih. Interpretasi akan mengkomunikasikan berbagai hal yang penting tentang suatu tempat atau destinasi. Interpretasi dibutuhkan untuk menjelaskan bahwa objek atau tempat mungkin memiliki berbagai nilai dan makna yang penting bagi orang-orang yang berbeda. Interpretasi tersebut meliputi “alur cerita” (story-line), serta “uraian cerita” (story-telling).

1. Alur cerita (story-line) sering dipahami sebagai deskripsi rinci yang menjelaskan suatu informasi atau cerita dalam bentuk tahapan per tahapan, langkah demi langkah, panel demi panel, objek demi objek, atau adegan demi adegan. Alur cerita (story-line) secara sederhana dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu “pembuka” yang sering berupa gambaran informasi awal, “inti cerita”, serta “penutup” atau sering menjadi kesimpulan.
2. Tuturan cerita (storytelling) adalah kemampuan atau tehnik menjabarkan, mengkomunikasikan atau menceritakan kembali beragam pesan, inti cerita atau informasi penting sesuai dengan urutan dalam alur cerita (story-line). Dengan adanya tuturan cerita (story-telling) diharapkan wisatawan bisa mendapatkan nilai-nilai, pemahaman, wawasan dan juga pengalaman baru yang terkait

dengan produk sejarah dan warisan budaya yang ada pada suatu tempat secara lebih menarik dan menyenangkan.

Produk naratif juga berkaitan dengan media narasi yang digunakan, seperti pemandu wisatawan atau individu yang mempunyai kemampuan sebagai penutur cerita (story-teller), serta berupa panel interpretasi yang berupa beberapa panel yang memuat uraian interpretasi dalam bentuk tuturan cerita yang disusun pada alur cerita tertentu.

c. Produk Wisata

Produk wisata antara lain meliputi skenario perjalanan (yang terdiri atas “pola perjalanan”, “jalur warisan budaya”, serta durasi waktunya), pengemasan produk dalam bentuk “rencana perjalanan”, serta pembagian peran untuk memosisikan menjadi pelaku budaya dan pelaku pariwisata. Pola perjalanan diartikan sebagai suatu model dan analisis atas beragam jalur pergerakan yang memungkinkan dilakukan wisatawan pada suatu tempat atau antar tempat. Pola perjalanan ini bisa dilihat sebagai upaya terencana untuk merangkai produk budaya dan produk naratif pada suatu tempat untuk disajikan atau diakses oleh wisatawan. Suatu destinasi mempunyai nilai penting dan cerita-cerita yang menarik yang terkait dengan produk warisan budaya benda dan takbenda. Pergerakan wisatawan untuk mengakses atau mendapatkan produk wisata sejarah dan warisan budaya tersebut difasilitasi dengan pola perjalanan yang kemudian dirinci dalam bentuk yang spesifik berupa jalur warisan budaya.

Warisan budaya itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu rute yang menghubungkan fitur-fitur bersejarah khususnya direncanakan sebagai daya tarik wisata. Jejak warisan budaya yang terencana biasanya terdiri atas komponen tak berwujud dan juga berwujud. Komponen takberwujud pada jejak warisan budaya berupa signifikansi warisan budaya, interpretasi, serta tuturan cerita (story-telling) dan juga alur cerita (story-line). Sedangkan komponen berwujud adalah produk budaya

dan komponen fisik yang akan mendukung pergerakan pengunjung, seperti jalur sirkulasi yang disesuaikan dengan pilihan moda, rambu pengarah dan penanda, panel interpretasi, fasilitas untuk istirahat, fasilitas persampahan serta pada kasus tertentu diperlukan toilet.

Secara sederhana durasi waktu dipahami sebagai lama waktu yang dimiliki wisatawan untuk melakukan perjalanan dan/atau kegiatan wisata. Kisaran durasi waktu ini bisa dalam sekian jam atau sekian hari untuk suatu produk wisata tertentu. Lama durasi waktu dalam melakukan perjalanan dan/atau kegiatan wisata akan sangat berpengaruh pada penyusunan rencana perjalanan.

Pengemasan Produk Wisata. Secara umum rumusan produk wisata berbasis warisan budaya diawali dengan uraian tentang jejak warisan budaya berupa judul, durasi, target wisatawan serta abstraksi mengenai signifikansi warisan budaya dan interpretasi jejak warisan budaya. Selanjutnya disajikan ilustrasi rute dari jejak warisan budaya beserta berbagai daya tarik yang terangkum di dalamnya. Penyajian terakhir adalah memberikan narasi terkait dengan masing-masing daya tarik pada jejak warisan budaya tersebut. Selanjutnya produk naratif wisata warisan budaya ini diturunkan dalam paket wisata dengan jadwal perjalanan yang detail.

Inovasi Produk Wisata. Menjaga besaran kuantitas dari konsumen dalam konteks bisnis adalah hal mendasar agar bisa mendapat profit yang sepadan. Untuk mencapai itu, maka diperlukan inovasi produk wisata yang pada dasarnya adalah pengembangan produk budaya yang disesuaikan dengan segmen, karakteristik, permintaan dan/atau kebutuhan wisatawan. Maksud dari inovasi produk wisata ini adalah untuk menangkap pasar yang lebih besar.

Inovasi Produk Wisata. Menjaga besaran kuantitas dari konsumen dalam konteks bisnis adalah hal mendasar agar bisa mendapat profit yang sepadan. Untuk mencapai itu, maka diperlukan inovasi produk wisata yang pada dasarnya adalah pengembangan produk budaya yang

disesuaikan dengan segmen, karakteristik, permintaan dan/atau kebutuhan wisatawan. Maksud dari inovasi produk wisata ini adalah untuk menangkap pasar yang lebih besar.

d. Produk Destinasi

Sementara itu, produk destinasi dapat terdiri atas layanan pendukung (yang meliputi: aksesibilitas, amenitas, serta infrastruktur pendukung) dan bentuk tata kelola wisata sejarah dan warisan budaya yang diperlukan untuk pengembangan produk destinasi wisata berupa forum pengelola dan rencana pengelolaannya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh (Pariwisata, 2019) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata budaya dapat dibedakan menjadi daya tarik yang bersifat terwujud (tangible) dan tidak berwujud (Intangible). Adapun daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud dapat berupa:

- a. Perkampungan tradisional yang memiliki adat.
- b. Perkampungan tradisional yang memiliki tradisi budaya masyarakat yang khas.
- c. Benda cagar budaya.
- d. Museum.

Sedangkan jenis-jenis daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud antara lain berupa:

- a. Kehidupan adat dan tradisi masyarakat.
- b. Aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat.
- c. Kesenian.

Sementara itu menurut (Pramana et al., 2017) bahwa komponen wisata budaya terdiri atas daya tarik wisata, pelaku kegiatan dan fasilitas fisik kegiatan:

- a. Daya tarik wisata mengacu pada kelestarian cagar budaya sebagai daya tarik yang meliputi perlindungan bangunan cagar budaya, perawatan bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya sebagai atraksi,

pelestarian budaya dan tradisi, serta budaya dan tradisi sebagai atraksi wisata.

- b. Pelaku kegiatan mengacu pada kelembagaan, kepuasan pengunjung serta produktivitas ekonomi lokal. Kelembagaan antara lain meliputi perencanaan/penggerak kawasan wisata, media promosi, dan monitoring kawasan wisata. Selanjutnya kepuasan pengunjung menilai kepuasan pengunjung itu sendiri terhadap obyek wisata. Adapun produktivitas ekonomi lokal yaitu daya saing tenaga kerja pada sektor pariwisata.
- c. Fasilitas fisik wisata mengacu pada ketersediaan infrastruktur fisik kawasan wisata. Infrastruktur fisik antara lain berupa toko cinderamata, ruang terbuka hijau, jalur pejalan kaki, akomodasi wisata, petunjuk arah, dan kemudahan mobilitas bergerak.

Tabel 2.1 Diskusi Teori Produk Wisata Budaya

No	Sumber	Variabel	Indikator
1	Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (Pariwisata, 2019)		Ketersediaan objek tangible (berwujud)
			Ketersediaan objek intangible (tak berwujud)
			Alur cerita
			Uraian cerita
			Media narasi
			Skenario perjalanan
			Pengemasan produk
			Pembagian peran
			Aksesibilitas
			Amenitas
			Infrastruktur pendukung
			Forum pengelola
			Rencana pengelolaan

2	(Pujaastawa; Ariana, 2015)	Daya tarik wisata Budaya	Daya tarik yang bersifat terwujud (tangible) Daya tarik yang bersifat tak terwujud (intangible) Perlindungan cagar budaya Perawatan cagar budaya Bangunan cagar budaya sebagai atraksi
3	(Pramana B. S. A., Kusumastuti, 2017)		Pelestarian budaya dan tradisi Budaya dan tradisi sebagai atraksi Wisata Kelembagaan Kepuasan pengunjung Ketersediaan infrastruktur fisik

Sumber: (Ahza & Keliwar, 2021)

2.1.5 Pariwisata Bahari

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak melintasi garis ekuator dan jalur perdagangan penting dunia, maka potensi pariwisata bahari Indonesia sangat besar, baik ditinjau dari kekayaan alam maupun budayanya. Komitmen pemerintah untuk membangun pariwisata bahari diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan wisata bahari. Penelitian ini mengusulkan strategi potensi wisata sebagai kapabilitas strategis yang perlu dimiliki destinasi pariwisata untuk dapat unggul dalam persaingan serta bagaimana mengimplementasikan konsep pengembangan pariwisata dengan ekologi budaya dalam strategi bisnis destinasi pariwisata bahari sehingga keberlanjutan dapat menjadi identitas dan semangat bersama serta menjadi sumber keunggulan bersaing.

Wisata bahari merupakan suatu bentuk wisata potensial termasuk di dalam kegiatan “Clean industry” . Pelaksanaan wisata bahari yang berhasil apabila komponen-komponen yang terkaitn dengan pelestarian lingkungan alam, kesejahteraan penduduk sekitar, kepuasan wisatawan yang menikmatinya dan kesamaan komunitas dengan area pengembangan wisata bahari. Dengan memperhatikan komponen tersebut maka wisata bahari akan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian masyarakat.

Dimensi kapabilitas wisata bahari yang keberlanjutan yang diusulkan adalah mencegah polusi, mengurangi sampah dan limbah, menghasilkan produk secara bertanggung jawab, mengembangkan teknologi yang bersih (clean technology), melibatkan masyarakat lokal, mengantisipasi dan mengadvokasi peraturan, mengelola keterampilan yang ramah lingkungan, serta mengembangkan kerjasama dalam pengembangan teknologi. Untuk mengimplementasikan dimensi-dimensi tersebut diperlukan kepemimpinan dan komitmen yang kuat dari organisasi serta visi bersama.

Pembangunan pariwisata di arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata di tampilkan untuk memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir lautn tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir pantai dan dimasa kini dan masa yang akan datang.

Pengembangan wisata bahari di pesisir pantai dasarkan pada kondisi lokal spesifik dengan melibatkan masyarakat sekitarnya dan juga stakeholder sebagai pemangku kepentingan. Perencanaan dan Pengembangan wisata bahari harus dilakukan secara terpadu sesuai dengan kondisi fisik lokal secara spesifik, baik ekologis, bentang alam, adat dan budaya yang merupakan komponen ciptaan Allah untuk dapat dikelola,

dimanfaatkan sebaik mungkin demi kemuliaan Pencipta dan kehidupan manusia di dunia.

Orientasi pemanfaatan utama pesisir pantai dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara terpadu dalam usaha mengembangkan kawasan wisata. (Gunn, 1993) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu :

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya.
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
- c. Menjamin kepuasan pengunjung.
- d. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Disamping ke – 4 aspek di atas kemampuan daya dukung untuk setiap kawasan wisata berbeda-beda sehingga perencanaan secara spatial akan bermakna. Secara umum ragam daya dukung wisata bahari meliputi :

- a. Daya dukung ekologis
Daya dukung ekologis sebagai kekuatan maksimal pemanfaatan suatu kawasan wisata.
- b. Daya dukung fisik
Suatu kawasan wisata merupakan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam areal tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas.
- c. Daya dukung social
Suatu kawasan wisata dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan.
- d. Daya dukung rekreasi

Daya dukung rekreasi merupakan suatu konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

2.2 Tinjauan Potensi Ekologi Budaya

2.2.1 Latar Belakang Potensi

Indonesia sebagai Negara yang kental akan seni dan budayanya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan kearah pariwisata berbasis budaya, yang tidak hanya mementingkan eksploitasi kearifan seni dan budaya lokal untuk pendapatan negara sekaligus kesejahteraan masyarakat, tapi juga mementingkan keberlanjutan dari seni dan budaya local tersebut demi menjaga autensitas, pariwisata sebagai industri komersil, berbeda dari industri-industri lain yang mempunyai bahan baku terbatas, pada sektor pariwisata bahan bakunya tidak akan pernah habis.

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama penghasil devisa di berbagai negara, kegiatan pariwisata juga tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 17.508 pulau yang mencakup wilayah yang luasnya lebih dari 1,9 juta km dan dua pertiganya merupakan wilayah perairan. Kondisi geografis demikian memberikan peluang yang besar dalam upaya pembangunan ekonomi suatu negara. Indonesia memiliki sumber daya yang beranekaragam dan mempunyai unsur-unsur keindahan di berbagai sudut, misalnya alam, keaslian, kelangkaan, dan keutuhan dan diperkaya dengan kekayaan alam berupa keanekaragaman flora dan fauna, ekosistem, serta gejala alam. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang berbeda antar daerah satu dengan daerah lainnya.

Seni dan budaya merupakan hasil karya manusia yang diperoleh dari ekspresi jiwa, rasa, dan cipta masyarakat. Seni dan budaya erat kaitannya dengan pariwisata. Dimana seni dan budaya dapat memperkokoh pariwisata

sehingga dapat menjadi potensi yang luar biasa hingga dapat menarik wisatawan. Dalam kegiatan pariwisata budaya terdapat sepuluh elemen budaya yang bisa menjadi daya tarik wisata yakni ; kerajinan, tradisi, sejarah dari suatu tempat, arsitektur, makanan lokal/tradisional, seni dan musik, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, pakaian tradisional (Shaw & Williams, 1997) Dengan seni dan budaya yang beragam ditambah dengan keindahan alam Nusantara itu semua dapat dijadikan aset yang berharga bagi kemajuan pariwisata di Indonesia Selain sebagai pendapatan daerah itu semua bertujuan untuk kesejahteraan rakyat. Wisata budaya juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memelihara warisan budaya dari para leluhur.

2.2.2 Pengertian Ekologi Budaya

Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perpektif budaya. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya.

Lingkungan alam merupakan bagian dari proses ekologi yang merupakan bentuk konservasi terhadap alam sekitar untuk membantu terjadinya keseimbangan alam dengan lingkungan dalam konteks pengembangan pariwisata tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya.

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik sebagai nilai jual utama kepada wisatawan asing dan wisatawan Indonesia.

2.2.3 Unsur-unsur Pokok Ekologi Budaya

Secara sistem sosial-budaya, makna tentang budaya dan kebudayaan tidak pernah lepas dari unsur-unsur kebudayaan secara universal. Guru besar antropologi Universitas Indonesia, Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan tersebut menjadi tujuh bagian, yaitu : sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi, sistem agama, dan sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Unsur-unsur kebudayaan di atas berkaitan dengan keberadaan sebuah destinasi wisata yang di dalamnya pasti mencakup tujuh unsur kebudayaan tersebut. Hal ini dapat di identifikasikan pada masing-masing komponen produk pariwisata di sebuah destinasi wisata.

Unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa

Gambar.2.1 Bahasa



Sumber: <https://www.nesabamedia.com/unsur-unsur-kebudayaan/>

Negara Indonesia memiliki 719 bahasa daerah di 17.508 pulau, tetapi untuk berkomunikasi antar daerah digunakanlah bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Untuk menyambut SDM yang berkualitas sangat diperlukan. Dalam hal ini salah satunya adalah kemampuan berbahasa, karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Beragam bahasa asing juga harus dikuasai, misalnya: bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Mandarin. Dengan mampu menguasai bahasa asing, sektor pariwisata akan meningkatkan perekonomian, khususnya akan menambah devisa negara.

Tanpa juga menghilangkan bahasa daerah menjadikan icon suatu daerah atau juga kearifan lokal yang merupakan nilai jual bagi wisatawan internasional dan domestic lokal.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

Kemampuan manusia dalam membangun sebuah tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Dalam unsur kebudayaan bahasa merupakan pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi umat manusia untuk meneruskan dan mengadaptasikan budaya.

b. Ilmu pengetahuan

Gambar.2.2 Ilmu Pengetahuan



Sumber: <https://shortest.link/2Bnl>

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan

hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain :

1. Alam sekitarnya.
2. Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya.
3. Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya.
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya.
5. Tubuh manusia.
6. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia.
7. Ruang dan waktu.

c. Organisasi sosial

Gambar.2.3 Organisasai Sosisal



Sumber: dosensosiologi.com/organisasi-sosial/

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.

Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti yang dekat dan

kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan juga berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.

Organisasi sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola potensi daerahnya. Dalam pengembangan pariwisata erat kaitannya organisasi sosial yang aktif dalam menjaga ekosistem pariwisata dan mencari solusi atas banyak perbedaan kepentingan-kepentingan masyarakat agar terhindar dari konflik terurama dalam mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Gambar.2.4 Peralatan Hidup Dan Teknologi



Sumber: <https://shortest.link/2Bng>

Kehadiran teknologi berperan penting dalam mempermudah kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai hal, salah satunya sektor pariwisata.

Terbukti bahwa teknologi dapat mempengaruhi dan membentuk cara seseorang dalam melakukan kegiatan wisata, mulai dari perencanaan perjalanan, saat dalam perjalanan, sampai dengan saat kembali dari perjalanannya.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda berteknologi. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan banyak

kemudahan dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Peralatan hidup dan teknologi yang di maksudkan adalah jumlah dari semua teknik yang di miliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara untuk bertindak dan berbuat dalam mengelolah dan mengumpulkan. Kemudian hal tersebut di jadikan sebagai alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang berupa material. Pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah- pindah atau masyarakat pertanian, yaitu :

1. Alat-Alat Produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Alat-Alat Menyalakan Api
5. Makanan, Minuman, dan Jamu-jamuan
6. Pakaian dan Tempat Perhiasan
7. Tempat Berlindung dan Perumahan
8. Alat-Alat Transportasi

Pada masyarakat modern terdapat bermacam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah- pindah atau masyarakat, yaitu :

1. Handphone
2. Mesin Cuci
3. Pesawat, Kapal Laut, Kereta Api
4. Dan lain-lain

e. Ekonomi

Gambar.2.5 Ekonomi



Sumber: <https://shortest.link/2Bnc>

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain :

1. Berburu dan meramu.
2. Beternak.
3. Bercocok tanam di ladang.
4. Menangkap ikan.
5. Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Ekonomi juga sebagai tonggak akan naiknya taraf hidup masyarakat. Sebuah harapan ekonomi menjadi penggerak nomor satu dalam pengembangan pariwisata.

f. Agama

Gambar.2.6 Agama



Sumber: <https://shortest.link/2uim>

Agama yang di maksud dalam unsur kebudayaan adalah perpaduan keyakinan dan praktek ke agamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu.

Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.

g. Kesenian

Gambar.2.7 Kesenian



Sumber: <https://shortest.link/2uui>

Kesenian dapat di maknai sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinatif kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin manusia.

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai

benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat.

2.3 Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi makin kecil peluang kesalahan generalisasi. Kemudian makin kecil jumlah populasi makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum). Jumlah sampel yang paling tepat digunakan penelitian tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Pedoman menentukan jumlah sampel menurut pendapat Slovin dapat dilihat pada Rumus 2.1

$$\frac{1}{n} = \frac{e^2}{N}$$

Keterangan:

n merupakan ukuran Sampel, sedangkan N artinya ukuran populasi, dan e adalah persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel, misalnya 10%

2.4 Acuan Kelayakan Pengembangan Destinasi Wisata

2.4.1 ADOTWA

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kondisi lingkungan serta gejala alam yang merupakan kekayaan alam dapat di manfaatkan sebagai Objek Daerah Tujuan Wisata Alam (ODTWA).

Penilaian potensi Taman Wisata Alam menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003 untuk mengetahui kondisi dan menentukan skala prioritas pengembangan kawasan wisata alam. Kriteria yang dipakai sebagai dasar penilaian potensi kawasan wisata alam meliputi: daya tarik obyek wisata darat, potensi pasar, kadar hubungan/aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar.

Obyek dan daya tarik yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Skor/Nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B \qquad 2.2$$

Ket:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

2.4.2 SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan beberapa strategi dalam pengembangan sebuah perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan dan kebijakan sebuah perusahaan.

Langkah pertama dalam analisis SWOT adalah menentukan indikator-indikator dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), kemudian melakukan penilaian bobot, rating dan score dari setiap faktor. Langkah selanjutnya adalah melakukan Analisis strategi faktor-faktor internal (Internal Strategic Factors Analysis Summary-IFAS) dan Analisis strategi faktor-faktor eksternal (External Strategic Factors Analysis Summary-EFAS) (Rangkuti, 2014).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH

3.1 Tinjauan Pariwisata Dan Kawasan Wisata Bahari

3.1.1 Profil Kabupaten Nias Barat

a. Letak geografi

Kabupaten Nias Barat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah Pulau Nias Propinsi Sumatera Utara dan berada di sebelah Barat Pulau Nias yang berjarak \pm 60 KM dari kota Gunungsitoli.

b. Luas wilayah

Berdasarkan UU Nomor 46 Tahun 2008, luas wilayah Kabupaten Nias Barat adalah 544,09 Km² yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 110 Desa dengan ibukota terletak di Kecamatan Lahomi.

Batas wilayah Kabupaten Nias Barat berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara dengan Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara.
2. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan.
3. Sebelah Timur dengan Kecamatan Botomuzoi, Kecamatan Hiliserangkai.
4. Kecamatan Gido, dan Kecamatan Mau Kabupaten Nias.
5. Sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

c. Keadaan topografi

Keadaan topografi wilayah Kabupaten Nias Barat, yaitu berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut bervariasi antara 0-800 m, terdiri dari dataran rendah sampai tanah bergelombang mencapai 48 persen, dari tanah bergelombang sampai berbukit-bukit 35 persen dan dari berbukit sampai pegunungan 16 persen dari keseluruhan luas daratan. Dengan kondisi topografi yang demikian banyak jalan Kabupaten Nias Barat yang berbelok-belok. disebabkan kota-kota utama di Kabupaten Nias Barat umumnya terletak di lahan perbukitan.

d. Iklim

Kabupaten Nias Barat terletak di daerah khatulistiwa yang mengakibatkan curah hujan cukup tinggi. Menurut data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Binaka Gunungsitoli, rata-rata curah hujan pertahun 221,9 mm dan banyaknya hari hujan dalam setahun 240 hari atau rata-rata 20 hari perbulan pada Tahun 2009. Akibat banyaknya curah hujan maka kondisi alam menjadi sangat lembab dan basah. Musim kemarau dan hujan datang silih berganti dalam setahun. Keadaan iklim dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara berkisar antara 18,1°-31,3° dengan kelembaban sekitar 89-92 persen dan kecepatan angin antara 5-6 knot/jam. Curah hujan tinggi dan relatif turun hujan sepanjang tahun dan sering kali disertai dengan musim badai laut biasanya berkisar antara bulan September sampai Nopember, namun kadang badai terjadi juga pada bulan Agustus, karena cuaca bisa berubah secara mendadak.

e. Wilayah administrasi

Wilayah Kabupaten Nias Barat terdiri dari dua bagian. Bagian terbesar berada di pulau Nias dan sebagian kecil terletak di pulau-pulau sebelah barat pulau Nias. Di Kabupaten Nias Barat terdapat 10 buah pulau kecil yang terdiri dari 5 pulau yang didiami penduduk dan 5 pulau tanpa penghuni. Kesepuluh pulau kecil tersebut berada di wilayah kecamatan Sirombu.

3.1.2 Karakteristik Kawasan Wisata Kabupaten Nias Barat

Jika kita membicarakan mengenai destinasi tempat wisata di Indonesia, maka bahan perbincangan tak akan pernah habis. Banyak sekali destinasi wisata yang pastinya akan sanggup untuk menyihir dan membuat jatuh cinta pada pandangan pertama. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah satu negara dengan wisata alam terbaik dunia yang tak bisa dianggap remeh begitu saja. Banyak sekali destinasi wisata alam di Indonesia yang sudah terkenal tidak hanya di dalam negeri saja, namun sudah terkenal hingga ke mancanegara. Salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal adalah salah satu pulau di Sumatra, yaitu Nias. Sebuah pulau yang banyak sekali menyimpan potensi wisata yang unik, menarik dan cantik. Bertempat di pariwisata Kabupaten Nias Barat. Ada beberapa lokasi wisata di Nias Barat yang tidak bisa di lewatkan begitu saja. Daerah ini memiliki beragam jenis destinasi wisata alam dan juga budaya yang pastinya akan membuat waktu libur menjadi lebih menyenangkan dan lebih berkesan. Beberapa destinasi wisata alam dan budaya di Nias Barat yang terkenal, seperti :

a. Daya Tarik Wisata Alam

1. Pantai Sirombu

Gambar.3.1 Keindahan Pantai Sirombu



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

2. Pantai Fari'i

Gambar.3.2 Keindahan Pantai Fari'i



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

3. Puntai Gu'u

Gambar.3.3 Keindahan Pantai Gu'u



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

4. Pulau Hinako

Gambar.3.4 Keindahan pulau hinako dari atas



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

5. Pulau Asu

Gambar.3.5 Keindahan pulau asu dari atas



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

6. Air Terjun Sisobaoho

Gambar.3.6 Keindahan Air Terjun Sisobaoho



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

7. Puncak Bale

Gambar.3.7 Keindahan Puncak Bale



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

8. Puncak Gunung Somomo

Gambar.3.8 Keindahan puncak somomo



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

b. Daya Tarik Wisata Budaya

1. Rumah Adat Nias Barat

Gambar.3.9 Rumah Adat Kabupaten Nias Barat



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

2. Batu Megalit Desa Onolimbu

Gambar.3.10 Batu Megalit Desa Onolimbu Kab. Nias Barat



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

3. Batu Megalit Bukit Hermon

Gambar.3.11 Batu Megalit Bukit Hermon Kab.Nias Barat



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

4. Batu Megalit Hiligoe

Gambar.3.12 Batu Megalit Hiligoe Kabupaten Nias Barat



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

c. Atraksi Kegiatan Budaya (Adat Istiadat)

1. Pesta Ya'ahowu (Ya'ahowu Nias Festival)

Gambar.3.13 Ya'ahowu Nias Festival



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

2. Festival Pesona Aekhula

Gambar.3.14 Festival Pesona Aekhula



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

3. Pesta Adat Pernikahan

Gambar.3.15 Pesta Adat Pernikahan



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

4. Tarian Budaya

Gambar.3.16 Tarian Budaya



Sumber:Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

Selain kekayaan alam pesisir pantai yang menjadikan area tersebut sebagai rangkaian wisata pantai, Kabupaten Nias Barat juga masih memiliki potensi wisata alam, seperti Bukit Somomo dan juga air terjun di kecamatan mandrehe barat.

Kekayaan wisata budaya juga masih sering diselenggarakan pada perayaan – perayaan tertentu dan aktivitas budaya ini tentunya menambah nilai lebih Kabupaten Nias Barat sebagai area wisata. Beberapa kegiatan wisata budaya yang masih terjaga antara lain: Pesta adat pernikahan, pesta ya'ahowu dan lain-lain.

3.2 Tinjauan Kawasan Wisata Pantai Sirombu

3.2.1 Sejarah Kawasan Wisata Pantai Sirombu

Gambar.3.17 Keindahan Pantai Sirombu



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

Sirombu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Nias Barat, Sumatra Utara, Indonesia, yang letaknya di pesisir barat dari Pulau Nias berbatasan dengan Samudera Hindia, Kecamatan Mandrehe dan Kecamatan Lölöwa'u. Sirombu juga dapat bermakna Desa Sirombu, salah satu desa yang berada di dalam wilayah kecamatan Sirombu.

Pantai Sirombu terletak di Kecamatan Sirombu, sekitar 12 km dari ibukota kabupaten. Pantai Sirombu merupakan objek wisata yang terkenal

bagi masyarakat lokal dan wisatawan domestik. Pantai berpasir dengan garis pantai yang panjang membuat pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas olahraga pantai seperti bermain voli pantai, bola kaki, berenang dan berjemur. Bahkan pantai ini sering dijadikan tempat surfing bagi anak-anak muda (surfing pemula). Pantai Sirombu sering dijadikan tempat pelaksanaan ajang pariwisata, budaya dan olahraga dan perhelatan lainnya seperti PESTA YA'AHOWU kegiatan bergilir di 4 kabupaten 1 kota di kepulauan nias , di mana semua masyarakat seluruh kepulauan nias datang menikmati pesta budaya terbesar di pulau nias. Terletak di sebelah barat pantai sirombu Kabupaten Nias Barat.

Pantai Sirombu merupakan salah satu destinasi wisata kebanggaan di Nias Barat. Pantai yang satu ini adalah pantai yang menjadi salah satu destinasi wisata di Nias yang cukup terkenal. Meskipun pada tahun 2004 silam pantai yang satu ini sempat mengalami musibah berupa gelombang tsunami.

Jika kita berkunjung ke pantai ini maka kita akan dapat menemukan sisa-sisa beberapa bangunan yang dulu pernah ada di kawasan pantai ini. Namun, keberadaan reruntuhan tersebut sedikit banyak membuat suasana dari pantai ini menjadi lebih terkesan lain dan beda. Salah satu hal yang membuat pantai ini menjadi lebih terkenal adalah pemandangan saat matahari tenggelam.

3.2.2 Tingkat Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan seperti halnya pantai – pantai lain, terlihat pada tabel di bawah ini. Peningkatan kunjungan wisata tersebut menunjukkan perlunya upaya pengembangan Pantai Sirombu sebagai lokasi wisata supaya dapat meningkatkan pelayanan jasa wisata terhadap pengunjung.

DATA

Tabel 3.1 Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Berkunjung di Kabupaten Nias Barat, 2014 - 2018

TAHUN	WISATAWAN		JUMLAH
	ASING	LOCAL	
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	236	281	517
2015	300	218	518
2016	358	423	781
2017	358	423	781
2018	361	7600	7961

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

DATA

Tabel 3.2 Banyaknya Wisatawan Asing yang Berkunjung Menurut Kebangsaan di Kabupaten Nias Barat, 2014 – 2018

KEBANGSAAN	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jepang	10	10	14	15	3
Korea Selatan	3	3	8	6	3
Thailand	0	0	2	5	0
Singapura	2	2	5	3	0
Philipina	1	1	0	0	0
Malaysia	2	2	3	6	0
India	0	0	0	0	25
Pakistan	0	0	0	0	0
Australia	25	35	49	54	0
Selandia baru	2	2	24	21	43
USA	20	50	45	43	21
Kanada	7	7	10	7	17

Inggris	9	9	21	27	16
Belanda	7	10	10	8	23
Australia	12	15	7	7	26
Prancis	16	20	23	20	6
Jerman	31	31	20	19	18
Swiss	3	3	5	6	2
Denmark	1	1	7	8	21
Italia	5	5	3	7	7
Brazil	36	40	43	45	4
Afrika selatan	2	5	6	7	57
Eropa barat	5	5	0	0	3
Chile	3	10	24	26	31
Argentina	31	31	27	19	12
Lainnya	3	3	2	10	1
Jumlah	230	300	358	369	361

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Barat

3.2.3 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Sirombu ini pada awalnya didominasi oleh wisatawan yang mempunyai hobi touring, menikmati terbenamnya matahari dan surfing. Terkait dengan lokasi yang menawarkan eksotisme pantai biru yang terbentuk secara alami. Kemudian dalam perkembangannya pengunjung yang datang pun bertambah, tidak hanya dari kalangan khusus. Wisatawan yang berkunjung sudah mencakup wisatawan asing dan domestik, terutama usia dewasa. Selain itu, pengunjung dewasa terdapat juga pengunjung dengan klasifikasi tingkatan umur sebagai berikut:

- a. Pengunjung anak – anak (usia <12 tahun)
- b. Pengunjung remaja (usia 12 – 18 tahun)
- c. Pengunjung Dewasa (usia >18 tahun)

Klasifikasi tingkatan umur pengunjung diatas berhubungan dengan motivasi kunjungan berwisata, antara lain :

- a. Pengunjung anak – anak, kecenderungan pulang dan pergi dengan keluarga atau rombongan sekolah dengan tujuan study tour, selain itu juga karakter anak – anak yang suka bermain air atau pun pasir di pinggir pantai.
- b. Pengunjung remaja, umumnya datang dan pergi dengan rombongan yang tidak terlalu banyak (8 – 20 orang) berkunjung ke kawasan wisata Pantai Sirombu dengan maksud berekreasi seperti bermain, berenang di tepi pantai, kulinerran dan surfing.
- c. Pengunjung dewasa, pada tingkatan usia dewasa wisatawan asing yang datang cukup banyak terutama saat berlangsung kompetisi Surfing Dunia yang biasa diselenggarakan setiap akhir tahun di beberapa daerah di kepulauan nias. Umumnya pengunjung dewasa datang dengan rombongan kecil (6 – 10 orang) dengan maksud berekreasi seperti, bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan matahari yang akan terbenam di sore hari.

3.2.4 Aktivitas

Aktivitas yang diwadahi di Pantai Sirombu sekarang ini antara lain :

- a. Aktivitas wisata
Ada dua macam kegiatan utama pengunjung di dalam Pantai Sirombu, yaitu wisata dan olah raga. Kegiatan wisata antara lain bermain di pinggir pantai, memancing, menikmati hiburan atau pertunjukan seni, khususnya pada ivent-ivent tertentu. Sedangkan kegiatan olah raga antara lain, bola voli, renang dan surfing.
- b. Aktivitas servis
Servis yang ada sementara baru sebatas warung makan yang menyediakan beragam jenis ikan laut, Tim SAR yang membantu menjaga keamanan lokasi.
- c. Aktivitas pengelolaan

Perencanaan dan perancangan Pantai Sirombu dilaksanakan oleh Pemda dan masyarakat, namun kenyataannya di lokasi banyak terjadi pengembangan kawasan yang tidak terkendali dan tidak adanya perhatian khusus dari Pemda setempat dalam pengendalian pengembangan kawasan wisata tersebut.

Gambar.3.18 Kegiatan Sail Nias Di Pantai Sirombu



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Nias Barat

3.2.5 Potensi dan Permasalahan Kawasan Wisata Pantai Sirombu

Gambar.3.19 Peta Pantai Sirombu Kecamatan Sirombu



Sumber: Pemerintah Kabupaten Nias Barat

Kawasan wisata Pantai Sirombu mempunyai keunikan alam yang berbeda dengan pesisir pantai lainnya, salah satunya adalah pengunjung bisa menikmati matahari tenggalam (Sunset) pada sore menjelang malam hari. Selain itu, wisatawan bisa camping di peisir pantai membuat pengunjung yang bertujuan untuk berwisata alam menjadi terasa semakin dekat dengan alam dengan dikelilingi oleh tumbuhan, membuat area ini juga aman dari terjangan angin kencang .

Dahsyatnya ombak seputar bumi aekhula memang pernah mengubah paras dari pantai sirombu. Tempat wisata indah di sekitarnya tak luput juga dari dampak tersebut. Akan tetapi setelah sidikit di sentuh oleh Pemerintah Kabupaten Nias Barat, sekarang pantai sirombu ibarat hadir kembali pesona baru yang lebih nyaman dan aman.

Gambar.3.20 Peta Pantai Sirombu Kecamatan Sirombu



Sumber: Pemerintah Kabupaten Nias Barat

DATA

Tabel 3.3 Banyaknya rumah makan/restoran menurut kecamatan di Kabupaten Nias Barat, 2016 – 2019

NO	KECAMATAN	TAHUN			
		2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sirombu	-	25	29	29
2	Lahomi	-	15	24	24
3	Ulu moro'o	-	-	-	-
4	Lolifitu moi	-	7	10	10
5	Mandrehe utara	-	-	1	1
6	Mandrehe	-	12	16	16
7	Mandrehe barat	-	-	-	-
8	Moro'o	-	-	4	4
Jumlah		-	59	84	84

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Nias

DATA

Tabel 3.4 Banyaknya akomodasi kamar dan tempat tidur yang tersedia di Kabupaten Nias Barat, 2014 – 2018

NO	TAHUN	PENGINAPAN	KAMAR	TEMPAT TIDUR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	2014	9	31	62
2	2015	9	31	62
3	2016	5	41	86
4	2017	7	44	92
5	2018	8	68	136

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Nias

DATA

Tabel 3.5 Banyaknya organisasi kesenian dan seniman menurut kecamatan di Kabupaten Nias Barat 2018

N O	KECAMA TAN	ORGANISASI KESENIAN						
		Jumlah Seniman	Seni Tari	Seni Musik	Seni Rupa	Seni Teater	Seni Sastra	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Sirombu	-	4	3	-	-	-	7
2	Lahomi	-	4	-	-	-	-	4
3	Ulu moro'o	-	8	4	-	-	-	12
4	Lolofiru moi	-	2	-	-	-	-	2
5	Mandrehe utara	-	-	-	-	-	-	-
6	Mandrehe	-	4	8	-	-	-	12
7	Mandrehe	-	1	-	-	-	-	1

barat								
8	Moro'o	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	23	15	-	-	-	38

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Nias

Sarana dan prasarana kawasan wisata Pantai Sirombu

a. Penginapan Dan Rumah Makan ToZiroBeach

Gambar.3.21 Penginapan Dan Rumah Makan ToZiroBeach



Sumber: ToZiroBeach

b. Penginapan Dan Rumah Makan RPJ Beach

Gambar.3.22 Penginapan Dan Rumah Makan RPJ Beach



Sumber: RPJ Beach

c. Polsek Kecamatan Sirombu

Gambar.3.23 Polsek Kecamatan Sirombu



Sumber: <https://shortest.link/2CO5>

d. Puskesmas Kecamatan Sirombu

Gambar.3.24 Puskesmas Kecamatan Sirombu



Sumber: <https://shortest.link/2CO7>

e. Pasar Kecamatan Sirombu

Gambar.3.25 Pasar Kecamatan Sirombu



Sumber: <https://shortest.link/2COd>

f. SD,SMP Dan SMA Sirombu

Gambar.3.26 Gedung Sekolah



Sumber: SD,SMP Dan SMA Sirombu

g. Lapangan Bola Kaki Sirombu

Gambar.3.27 Lapangan Bola Kaki Sirombu



Sumber: <https://shortest.link/2CQH>

Vegetasi pada Kawasan Wisata Pantai Sirombu

Pantai Sirombu merupakan kawasan pantai yang termasuk dalam jenis kawasan pantai berpasir. Hal tersebut mempengaruhi jenis vegetasi yang ada, antara lain:

Gambar.3.28 Bakau

Gambar.3.29 Cemara Laut



Sumber: <https://kelasips.com/jenis-tanaman-pantai/>



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar.3.30 Bakau

Gambar.3.31 Waru Laut



Sumber: <https://kelasips.com/jenis-tanaman-pantai/>



Sumber: <https://kelasips.com/jenis-tanaman-pantai/>

Gambar.3.32 Katang

Gambar.3.33 Pohon Kelapa



Sumber: <https://shortest.link/2vJn>

Sumber:
<https://shortest.link/2vJo>

Permasalahan pada Kawasan Wisata Pantai Sirombu

- a. Lingkungan sekitar pantai yang kurang dijaga sehingga membuat beberapa sudut pantai berkesan kotor baik di akibatkan oleh hewan yang di biarkan dengan sembarangan oleh orang sekitar dan menyebabkan area yang seharusnya digunakan sebagai tempat santai menjadi tidak berfungsi lagi.
- b. Penginapan yang belum mencukupi untuk menampung pengunjung, khususnya disaat akhir pekan atau di hari libur.
- c. Area istirahat bagi pengunjung yang tidak menginap sekaligus sebagai tempat membeli makanan dan minuman (warung makan) dirasa kurang relevan dan perlu adanya pengembangan supaya selaras dengan bangunan yang sudah ada identitas suatu kawasan wisata.
- d. Kurangnya kesadaran untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. Misalnya seperti, menumpuk sampah di pinggir pantai, mendirikan bangunan diatas sungai dan membuang sampahnya ke sungai, sehingga membuat pantai tercemar.

Gambar.3.34 Pembiaran Hewan Di Kawasan Wisata Pantai Sirombu



Sumber: Dinas Parwisata Kabupaten Nias Barat